

**KEUNIKAN SANGGAH KAMULAN SEBAGAI TEMPAT PEMUJaan
MASYARAKAT DESA LES, KECAMATAN TEJAKULA
KABUPATEN BULELENG**

Oleh
Ni Wayan Sariani Binawati
UPT-MPK Undiksha

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk *Sanggah Kamulan*, (2) mengungkapkan fungsi *Sanggah Kamulan* menurut perspektif masyarakat setempat, dan (3) mengungkapkan makna *Sanggah Kamulan* menurut sudut pandang teologi Hindu masyarakat Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan tiga teori. Pertama, untuk menjelaskan bentuk *Sanggah Kamulan* menggunakan teori estetika. Kedua, untuk mengungkapkan fungsi *Sanggah Kamulan* menggunakan teori religi. Ketiga, untuk mengungkapkan makna *Sanggah Kamulan* menggunakan teori interaksi simbolik. Untuk menjawab masalah sesuai tujuan, penelitian ini menggunakan metode yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: 1) jenis dan pendekatan penelitian 2) penentuan data dan sumber data 3) penentuan informan dengan sistem *purposive sampling* 4) metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, kepustakaan dan dokumentasi 5) metode analisis data melalui deskripsi rekaman, reduksi, klasifikasi, perincian data, interpretasi, dan penyajian hasil. Sesuai hasil analisis, disimpulkan bahwa bentuk *Sanggah Kamulan* masyarakat Les terbuat dan pohon kayu dapdap dan anyaman bambu berupa *klatkat* yang diikat tali bambu atau ijuk dengan tiga ruang. Fungsinya ialah sebagai tempat memuja roh leluhur yang telah suci. Makna yang terkandung di dalamnya adalah untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi Beliau sebagai *Purusa* dan *Pradana*.

Kata-kata kunci: Keunikan, *Sanggah*, Kemulan, Tempat Pemujaan

ABSTRACT

This study was aimed at: (1) describing the shape of *Sanggah Kamulan*, (2) revealing functions of *Sanggah Kamulan* according to the local community perspective, and (3) revealing the meaning of *Sanggah Kamulan* according to Hindu theology viewpoint of Les society, Tejakula District, Buleleng regency. This study used three theories. First, the theory of aesthetics was used to explain the shape *Sanggah Kamulan*. Second, the theory of religion was used to reveal functions of *Sanggah Kamulan*. Third, symbolic interaction theory was used to reveal the meaning *Sanggah Kamulan*. In order to address the problem according to the purpose, this study used a method that consists of several stages, namely: 1)

the type and approach of the study, 2) determination of data and data sources, 3) determination of informants with purposive sampling system, 4) methods of collecting data through observation, depth interviews, literature and documentation, 5) methods of data analysis through the recording description, reduction, classification, details of data, interpretation, and presentation of results. Based on the results of the analysis, it was concluded that the shape of *Sanggah Kamulan* at Les society was made of *dapdap* wood and woven bamboo *klakat* tied by bamboo ropes or palm fiber with three rooms. Its function was as a place of worship ancestral spirits that has been sacred. The meaning contained in it is to worship the Almighty God in HIS manifestation as *Purusa* and *Pradana*.

Key Words: uniqueness, *Sanggah*, *Kemulan*, Place of Worship

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Hindu di Bali dalam melaksanakan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan Dewa-Dewa sebagai manifestasi dan Tuhan dalam berbagai peranannya, membangun tempat suci atau tempat ibadah untuk memusatkan segala pikirannya agar dapat menghayati dan membangkitkan getaran-getaran kesucian sehingga dapat merasakan ketenangan dalam mendekati diri ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa /Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada awalnya yang dianggap sebagai tempat suci dan para dewa dan roh suci leluhur adalah gunung.

Wiana (1994: 4) mengatakan bahwa berdasarkan kepada penemuan ahli arkeologi, umat Hindu di Indonesia pada mulanya menganggap gunung Mahameru di India adalah stana para dewa. Sebab itu gununglah dianggap sebagai tempat suci. Seiring dengan perkembangan kebudayaan umat manusia yang berawal dari kebudayaan sederhana yang menganggap gunung sebagai tempat suci, maka secara perlahan sistem pemujaan Hindu pun mengalami perkembangan. Anggapan gunung sebagai tempat suci dilandasi oleh pernyataan yang tertuang dalam kekawin *Dharma Sunya* sebagai berikut ini:

*Bhatara Siwa Sira Suwung,
Sifat ipun ikang kasar a wujud donya,
keanggap wangun ndi
Yen karingkes dados Meru ndi Himalaya
Yen karingkes dados Meru ndi kadi ring Tanah Bali
Yen karingkes malih dados titiang*

Pernyataan yang tertuang dalam kekawin *Dharma Sunya* di atas mempunyai makna:

Bhatara Siwa amat gaib
Sifat nyatanya berbentuk dunia dianggap bangunan itu
Kalau diringkas menjadi gunung di Himalaya
Kalau diringkas lagi menjadi Meru seperti di Bali
Meru diringkas lagi menjadi diri kita (Wiana, 1994 : 4)

Selain itu anggapan adanya gunung sebagai tempat suci dalam agama Hindu dapat dibuktikan dengan ditemukannya tempat pemujaan yang berbentuk punden berundak-undak yang diduga sebagai replika dan gunung. Sampai saat ini juga masih banyak dijumpai tempat-tempat pemujaan umat Hindu yang lokasinya ada di gunung.

Pada kekawin *Dharma Sunya* di atas dikatakan Wiana bahwa tempat suci itu adalah lambang alam semesta sebagai *stana* Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang dalam perkembangan selanjutnya tempat suci ini pun mengalami perubahan (Wiana, 1994: 5). Tempat suci sebagai tempat pemujaan dibagi menjadi dua, yaitu: tempat memuja Tuhan dan tempat memuja roh suci leluhur.

Wiana juga mengatakan dan segi karakternya, tempat pemujaan dibagi menjadi:

1. Pura Kawitan seperti *Sanggah Kamulan*, Pura Ibu, Dadia, *PeDharman* dan pura lain yang sejenis
2. Pura Kahyangan Desa
3. Pura Swagina seperti Pura Subak, Melanting, Alasarum, dan lain-lain
4. Pura Kahyangan Jagat (Wiana, 1994: 14-15)

Uraian di atas menunjukkan bahwa *Sanggah Kamulan* termasuk pura *Kawitan*, tempat pemujaan yang pe- "Nyiwi "nya ditentukan oleh ikatan leluhur berdasarkan garis keturunan.

Sanggah Kamulan ini dapat ditemui pada bagian hulu atau udik dan hampir setiap karang perumahan yang ada di Bali. Sampai saat ini, berdasar sumber yang dapat diperoleh ternyata terdapat perbedaan pendapat yang substansial mengenai beliau yang disembah /berstana di *Sanggah Kamulan*. Wiana (1994: 2) mengatakan bahwa yang distanakan di *Kamulan* untuk dipuja bukanlah Dewa, tetapi *pitara* yang telah mencapai alam Dewa. Sebab itulah Wiana lebih jauh menegaskan bahwa *Kamulan* bukan *Sanggah Tri Murti*. (Wiana, 1994 : 26). Hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam *Lontar Usana Dewa* bahwa : *ring Kamulan ngaran Ida Sang Hyang Atma, ring*

Kamulan Tengen Bapa ngaran Sang Paratma, ring Kamulan Kiwa Ibu ngaran Sang Siwatma, ring Kamulan Tengah ngaran raganya. (Wikarman, 1994: 22 dan Wiana, 1998: 7)

Di sisi lain, Gede Soeka (2004: 9) menyebutkan bahwa *Sanggah Kamulan* sebagai tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya. Pada *Kamulan* ruang sebelah kanan adalah *linggih* Dewa Brahma, ruang sebelah kiri adalah *linggih* Dewa Wisnu dan ruang tengah *linggih* Dewa Ciwa. Ini adalah satu perbedaan yang mendasar sehingga menarik untuk dikaji.

Perbedaan lain yang juga tidak kalah pentingnya adalah adanya perbedaan konstruksi *Sanggah Kamulan* masyarakat Les, Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng yang berbeda dengan *Sanggah Kamulan* masyarakat Bali umumnya. Perbedaan itu adalah *Sanggah Kamulan* masyarakat Les itu berupa pohon dapdap dan anyaman bambu berupa klatkat yang diikat dengan tali bambu atau tali ijuk. Menariknya lagi *Sanggah* ini tidak boleh memakai paku atau tali rafia tetapi tetap harus menggunakan tali bambu atau tali ijuk sebagai pengikat. Keunikan lainnya dari *Kamulan* yang ada di desa Les tidak ada rong tiga yang dibuat dari beton dan kayu berukir seperti umumnya *Sanggah Kamulan* di Bali Selatan. *Sanggah Kamulan* yang menggunakan *turus lumbung* inilah model *Kamulan* masyarakat desa Les.

Variasi bentuk serupa di desa Les juga terjadi pada salah satu desa di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, yaitu desa Tigawasa. Di desa ini juga tidak ada Rong Tiga sebagai tempat pemujaan leluhur seperti terdapat di daerah lain di Bali pada umumnya. Yang ada di sini hanya sebuah Pelangkiran yang tempatnya di dalam rumah. *Pelangkiran* ini berfungsi sebagai tempat pemujaan leluhur. Pemujaan leluhur dengan cara ini berlangsung sampai sekarang tanpa pernah ada masyarakat Tigawasa yang mengeluh kesakitan karena tidak punya *Sanggah*. Buktinya, masyarakat Tigawasa damai-damai saja seperti damainya masyarakat Bali pada umumnya. Bahkan hasil kebunnya pun, seperti cengkeh dan kopi, sangat baik.

Adanya perbedaan penafsiran tersebut perlu dipecahkan secara ilmiah untuk menghilangkan kekaburan pengertian serta memperkuat keyakinan umat Hindu sehingga tidak mudah tergoyahkan karena sifatnya yang gugon tuwon selama berabad-abad, apalagi kalau dihadapkan kepada pemikiran kritis generasi muda yang rasional.

Apabila fondasi keyakinan umat telah kuat karena memang dapat memberikan alasan rasional dengan contoh-contoh, tentu peralihan keyakinan umat kita tidak perlu terjadi. Di samping itu terdapat faktor yang tak kalah pentingnya untuk dikaji, yaitu keunikan *Sanggha Kamulan* Desa Les, yang berbeda dengan *Kamulan* masyarakat Bali pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas *Kamulan* yang ada di Desa Les Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng ini tentu sangat menarik untuk diteliti. Alasan pemilihan *Sanggha Kamulan* di desa Les ini karena *Sanggha Kamulan* masyarakat Desa Les berbeda dengan *Sanggha Kamulan* masyarakat Bali pada umumnya sehingga mempunyai keunikan dan menarik untuk dikaji. Selain itu karena fokus masalahnya sama, yaitu *Sanggha Kamulan* maka cukup dipilih hanya satu yang berlokasi di desa Les karena lebih mudah dijangkau dibandingkan dengan Tigawasa yang medannya sangat berat.

1.2. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang masalah 1.1 di atas melahirkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana bentuk *Sanggha Kamulan* sebagai tempat pemujaan pada masyarakat desa Les, Kecamatan Tejakula?
- 1.2.2. Apa fungsi *Sanggha Kamulan* masyarakat desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng?
- 1.2.3. Apa makna *Sanggha Kamulan* menurut sudut pandang teologi Hindu masyarakat desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Mendeskripsikan bentuk *Sanggha Kamulan* masyarakat desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng
- 1.3.2. Mengungkapkan fungsi *Sanggha Kamulan* masyarakat desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng menurut perspektif masyarakat setempat

1.3.3. Mengungkapkan makna *Sanggah Kamulan* menurut sudut pandang teologi Hindu masyarakat desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng

Titib (2001: 99) mengatakan bahwa *Sanggah Kamulan* adalah bangunan suci keluarga sebagai tempat pemujaan keluarga inti yang terdiri atas seorang *suami-istri* dan anak-anak yang belum kawin. Lebih lanjut menurut *Lontar Siwa Gama* yang dikutip oleh Wiana (2004: 76) disebutkan bahwa di tiap pekarangan rumah tempat tinggal umat Hindu di Bali dianjurkan untuk mendirikan *merajan Kamulan*. Sehubungan dengan *merajan Kamulan*, Singgih Wikarman menyebutkan bahwa masyarakat Hindu di Bali mengenal beragam jenis *Kamulan* : (a) *turus lumbung*, (b) *Sanggah penegtegan*, (c) *Kamulan jajar* (Singgih Wikarman (1991: 17). Pembuatan *Sanggah Kamulan* penting karena berbakti kepada leluhur merupakan kewajiban suci bagi tiap putra yang suputra (Wiana, 1998: 18). Lebih lanjut dalam *Lontar Purwa Bhumi Kamulan* yang dikutip Wiana (1998: 84) disebutkan bahwa *Iti kramaning anugrah aken pitra ring Kamulan, ing wusing anyekah kurung mwang memukur, ring tugtug rowelas dinannya, sawukun pitung dinannya kunang, wenang magawe pabanten*. Artinya inilah prihal menstanakan roh suci leluhur di *Sanggah Kamulan*, setelah selesainya upacara *nyekah kurung* atau *memukur*, pada hari kedua belasnya atau satu bulan tujuh harinya, boleh membuat upacara banten.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati (Moleong, 1994 : 23). Kekualitatifan ini berkaitan erat dengan keunikan fisik *Sanggah kemulan* sebagai realitas sosial religius yang mencerminkan keyakinan satu komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Hal ini digunakan dalam upaya memahami makna dan hakekat agama itu sendiri bagi kehidupan manusia (Maman KH, dkk, 2006 : 93). Sejumlah tulisan yang memahami hakikat agama bagi kehidupan manusia dengan pendekatan antropologi antara lain Geertz (1966), Lessa dan Vogt (1972), dan Roberston (1972). Kajian mereka dapat digunakan sebagai acuan penelitian agama yang bercorak empiris. (Geertz) meneliti agama abangan santri, dan priyayi dalam kajian variasi keyakinan agama dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Suparlan (1995) mengenai orang Jawa di Suriname yang memiliki variasi keyakinan beragama yang bersifat tradisional (bersembahyang menghadap ke Barat). Perkembangan selanjutnya, ada juga yang bersembahyang menghadap ke timur. Beranologi kepada pendekatan yang digunakan tersebut, penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi. Untuk mengkaji variasi bentuk *Kamulan* dengan keyakinan dalam kehidupan masyarakat Les.

Kamulan masyarakat Les merupakan data primer yang diperoleh secara empiris pada setiap rumah masyarakat Les. Data sekunder merupakan data *Kamulan* yang diperoleh melalui buku, lontar, . Informasi data sekunder diperoleh dari dua sumber, yaitu informan seperti tokoh agama, *bendesa adat*, *pemangku*, dan orang-orang yang mempunyai kompetensi yang relevan dengan penelitian ini. Dokumen berupa literatur yang diperoleh dari masyarakat Les.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel yang didasarkan kepada tujuan tertentu yang ingin dicapai, yaitu seluk-beluk *Sanggah kemulan* masyarakat Les. Berdasar hal ini diperoleh informan kunci yang indikatornya ialah (1) dapat memberikan informasi secara spontan, (2) informan terlibat aktif pada kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini. (Bernard, 1994 : 166) Spradly (1997 : 61) dalam Endraswara, 2006 : 239).

Data dikumpulkan dengan teknik observasi untuk mendapatkan seluk-beluk *Kamulan*, teknik wawancara untuk mendapatkan data *Sanggah Kamulan* dari segi fungsi dan maknanya melalui daftar pertanyaan yang diwawancarakan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan bentuk *Sanggah Kamulan*. Analisis data diolah dengan analisis deskriptif dengan rincian: 1) deskripsi data ke atas kertas yang berasal dari dokumen tertulis, foto maupun hasil rekaman, 2) pengklasifikasian deskripsi data atas dasar kesamaan topik, 3) perincian data yang telah diklasifikasikan, 4) interpretasi dan 5) penyimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Bentuk Sanggah Kamulan Masyarakat Desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng

3.1.1. Bentuk Kamulan Keluarga

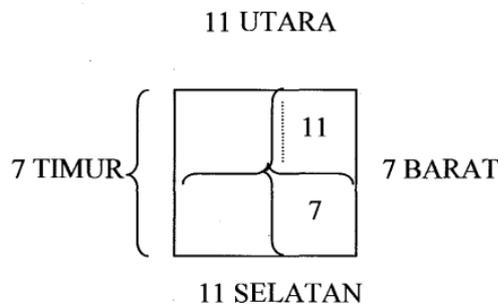
Sanggah Kamulan masyarakat Les memakai ukuran tampak kaki pemiliknya yaitu: 11 x 7 tampak rincian jarak Utara-Selatan 11 tampak dan jarak Timur Barat 7 tampak. Pemakaian tampak kaki pemiliknya dan bukan tampak kaki orang lain didasarkan kepada keputusan Sang Hyang Anala yang berbunyi sebagai berikut:

Muwah kengetakna, yan ri kalaning kita ngawe sukat wewangunan tulakakna ring buana sariranto, para ikang mamet, sakeng rika juga pasuk wetunia, yata urip lawan patinia, paweh lawan walinia, suksma mwah maring nguni

Artinya:

Yang patut diingat, pada waktu Anda membuat ukuran bangunan, ukurlah diri Anda, dari sanalah diambil bagian-bagiannya, sebab dari sana jugalah keluar masuknya, demikian pula hidup dan matinya, memberi dan mengembalikannya, pada akhirnya kembali musnah pada asalnya dahulu (Suandra, 1991 : 27)

Pada kutipan di atas terdapat pernyataan *tulakakna ring buana sariranta* (ukurlah diri Anda), *para ikang ngamet* (dari sanalah diambil bagiannya). Jadi untuk mengukur sebuah bangunan digunakan ukuran bagian organ tubuh pemiliknya. *Saking rika juga pasuk wetunia* (dari sana jugalah keluar masuknya). Organ tubuh yang dapat menggerakkan manusia untuk dapat bergerak keluar dan masuk adalah kaki. Itulah sebabnya digunakan tampak kaki pemiliknya. Berdasar hal ini, maka bentuk *Sanggah Kamulan* tampak seperti denah berikut.



Titik tolak pengukuran dimulai dan *Ersania* (Timur Laut) (Bendesa Tonjaya, 1982: 16). Pembangunan *Sanggah Kamulan* pengukurannya dimulai dan Timur, yaitu batas tembok penyengker ke Barat sebanyak 7 tampak. Dimulai dari Timur karena Timur lambang kesucian keutamaan (Suandra, 2000: 17)

Pemakaian 7 tampak dari Timur didasari oleh perhitungan Asta Kosala Kosali bahwa *Palemahan* memanjang Timur - Barat itu mempunyai arti sebagai berikut: 1 = teka perih, 2 = kwehing bakti, 3 = lwih guna, 4 kwehing perak, 5 = kebrahman, 6 = luihing dana, 7 hayu/ ayu, 8 = stri kalpa, 9 = rajabhaya, 10 kwehing satra, 11 = sugih mas. (Suandra, 2000: 17 dan Bendesa Tonjaya, 1982: 16)

Berdasarkan pedoman tersebut, maka dipilih dan digunakannya 7 tampak karena 7 berarti ayu / baik dan digunakannya 11 tampak karena berarti sugih waras. Bangunan *Sanggah Kamulan* beruang tiga ini wujud fisiknya berupa dua ruang bertempat di atas menggunakan pohon *dedap* dengan klatkatnya, diantara kedua *Sanggah* pohon *dedap* itu yaitu pada bagian bawah diletakkan batu yang posisinya agak menonjol. Batu itu harus muncul sekitar 5 cm di permukaan tanah, yang tempatnya persis di tengah-tengah. Ruang di sebelah kiri dan kanan terbuat dan pohon *dedap* dan klatkatnya, sedangkan pada bagian tengah diantara kedua *Sanggah* dan pohon *dedap* tersebut berupa batu. *Sanggah* itu terdiri atas 4 batang pohon *dedap* yang tingginya disesuaikan dengan tinggi pemiliknya. Keempat pohon *dedap* ini dihubungkan dengan *klakat* (anyaman bambu yang bentuknya bujur sangkar dan biasanya dipakai sebagai tempat sajen) yang diikat dengan tali bambu atau ijuk dan tidak boleh memakai paku atau tali rafia. Oleh karena ada dua bangunan, maka jumlah batang pohon *dedap* adalah $= 2 \times 4 = 8$ dan *klakat* $= 1 \times 2 = 2$.

Sampah pohon *dedap* dan *Sanggah* tersebut tidak boleh dibuang sembarangan, tidak boleh dipakai makanan sapi, apalagi dibakar, melainkan harus dibuang ke kebun, atau dibuang ke sungai untuk mereka yang tidak punya kebun.

Sebab menurut infoman apabila hal ini dilanggar, maka pelanggaran ini diyakini dapat mengakibatkan sakit berkepanjangan. Demikian juga bekas-bekas *Sanggah* harus dibiarkan membusuk sendiri, karena pohon *dedap* sebagai bahan *Sanggah* ini disakralkan yang pada waktu mulai maupun setelah selesai pembuatannya melalui ritual. Sampah yang berasal dari batang pohon *dedap* yang lapuk ini tidak sama

dengan sampah di kebun. Sebab sampah *Kamulan* ini diupacarai, sedangkan sampah kebun tidak.

Jika satu tiang *Sanggah* yang berasal dari pohon *dedap* ini mati, maka berarti penyungsum kehilangan Bhatara Sri, dan segera harus diganti diikuti upacara mrebu (pembersihan).

Kalau dua tiang ini mati, berarti penyungsum kehilangan Bhatara Indra (hujan). Apabila tiga tiang mati, itu berarti penyungsum kehilangan Bhatara Guru. Untuk mengembalikannya harus dengan upacara ngulapin.

Kalau keempat tiang mati, ini berarti Bhatara Yama akan turun untuk menghukum. Keadaan ini harus dilakukan upacara *pengulapan*.

Pelangkiran yang berada di atas tempat tidur utama terdiri atas tiga kotak. Kotak pertama terletak di sebelah Timur berisi *uang kepeng* 1700. Uang kepeng 1700 ini terdiri atas 8 ikat + 100, sebab masing-masing ikat isinya 200. 8 ikat ini melambangkan 8 penjuru mata angin dan 100 itu simbol uang sebagai lambang permohonan rejeki. Kotak yang di tengah berisi *uang kepeng* 700, dengan tujuan agar bisa memberi kesuksesan atau hasil sebagaimana yang diharapkan. Kotak yang ketiga, di sebelah Barat berisi *uang kepeng* 225 atau 1 ikat ditambah 25. Jumlah ini mempunyai makna yang sama yaitu untuk memperoleh hasil yang diharapkan. (wawancara dengan informan 3 tanggal 17 Maret 2007).

Berdasar hasil wawancara pada tanggal 18 April 2007 dengan Gede Marayana, seorang Budayawan, yang juga seorang penyusun kalender Bali menyebutkan bahwa digunakannya *turus lumbung* sebagai bahan utama pada pembuatan *Sanggah Kamulan* disebabkan oleh dua hal pokok, yaitu (1) membantu orang yang tak mampu, baru menikah dan menempati pekarangan baru untuk dapat melaksanakan upacara bakti kepada leluhur tanpa mengurangi hakikat bakti tersebut dan (2) *turus lumbung* itu adalah jenis kayu yang tidak gampang mati. Sebab itu, ia disebut kayu sakti.

Menurut hasil inventarisasi Siregar dkk (2004: 55) menyatakan bahwa sesuai dengan hasil inventarisasi berdasarkan hasil eksplorasi menunjukkan bahwa terdapat 462 jenis tumbuhan dipakai dalam upacara oleh umat Hindu di Bali. Dan jumlah tumbuhan tersebut, satu diantaranya yaitu pohon *dedap* (kayu sakti) yang digunakan

dalam upacara *Panca Yadnya* yaitu: *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, dan *Butha Yadnya* (Siregar dkk, 2004: 70).

Pohon *dedap* ini dapat dicari dengan mudah, sebab kayu ini mudah hidup dan tumbuh dengan subur di Bali. Hal ini sangat dimungkinkan karena secara historis Bali adalah daerah agraris, meskipun dalam perjalanannya Bali sempat sebagai daerah wisata terfavorit dunia sebelum adanya Bom Bali. Kejayaan dunia pariwisata memang sempat menggeser arah pelaku ekonomi/pelaku bisnis dan bisnis hasil pertanian ke bisnis dunia pariwisata. Namun demikian eksistensi pohon *dedap* (kayu sakti) tak akan pernah tergeser oleh pengaruh apa pun. Sebab, umat Hindu meyakini pohon *dedap* sebagai pohon yang bemilai sakral. Atas kesakralannya itu, pemilihan lahan utama pembangunan *Sanggah Kamulan* terbuat dan bahan pohon *dedap* (kayu sakti). Di desa Les pembangunan *Sanggah Kamulan* menggunakan pohon *dedap* (kayu sakti). Bentuk ini sesuai dengan bunyi lontar *Tutur Lebur Gangsa* yang menyebutkan bahwa manusia harus membuat *Sanggah Kamulan* yang memakai rong tiga. Apabila Anda ingin hidup selamat (Tutur Lebur Gangsa, 2003: 5-6).

Dipandang dari sudut teori estetika yaitu seni hakikatnya bukan realitas objektif, melainkan realitas subjektif sehingga bentuk atau forma simbolis yang dihasilkannya mempunyai ciri amat khas. Hal ini sejalan dengan temuan hasil penelitian tentang bentuk *Sanggah Kamulan* masyarakat yang terbuat dan pohon *dedap* sakti. Masyarakat Les baik yang berada di desa Les maupun di luar desa Les semuanya membuat *Sanggah* dari pohon *dedap* (kayu sakti), sebagai bentuk *Sanggah* yang khas, yang membedakannya dengan bentuk *Sanggah Kamulan* masyarakat Bali pada umumnya.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai *Kamulan* Keluarga dan penegtegan ini, berikut adalah gambar atau foto *Sanggah Kamulan* Keluarga dan *penegtegan* yang diambil saat mengadakan observasi ke desa Les, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh informan 6 dan informan 7.



Gambar 1. Sanggah Kemulan Keluarga di pekarangan masyarakat Desa Les yang dibuat dan pohon dedap



Gambar 2. Sanggah Kamulan Keluarga di pekarangan masyarakat Desa Les yang merantau ke tempat lain yang dibuat dan pohon dedap.

3.1.2. Fungsi Kamulan Masyarakat Les

Sesuai dengan rumusan masalah 1.2, rumusan tujuan seperti pada 1.3, serta manfaat seperti terurai pada 1.4, fungsi *Kamulan* masyarakat Les sesuai dengan hasil wawancara dengan informan adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai tempat untuk memuja roh-roh leluhur yang telah suci pada *Kamulan Keluarga* yang terbuat dari kayu dan dedap, sedangkan *Kamulan Dadia* maupun Kahyangan Tiga berfungsi sebagai stana *Tri Sakti* (Brahma, Wisnu, Siwa).

Fungsi *Sanggah Kamulan* ini sesuai dengan bunyi lontar *Tutur Lebur Gangsa* yang menyebutkan bahwa manusia harus membuat *Sanggah Kamulan* yang memakai rong tiga apabila ingin hidup selamat (Tutur Lebur Gangsa, 2003: 5 - 6). Selaras dengan Lontar Tutur Lebur Gangsa tentang eksistensi *Kamulan*, Lontar Tutur Gong Besi yang diterjemahkan oleh Wayan Budha Gautama mengatakan bahwa:

Ring Kamulan kiwa, ibunta, nga. Sang Siwatma. Ring Kamulan madya aganta. Susudatma dadi meme-bapa, ragane mantuk ring Dalem, dadi Sang Hyang Tunggal, artinya yang berstana di ruangan sebelah kanan adalah ayahmu, disebut dengan Sang Paratma. Yang berstana di ruangan sebelah kin, itu adalah ibumu, disebut Sang Siwatma. Di ruangan tengah adalah dirimu. Susudatma menjadi ibu dan bapak, keduanya berpulang ke Dalem menjadi Sang Hyang Tunggal (Gautama, 2005 : 9-22)

Hal yang tidak jauh berbeda dengan di atas, Lontar Usana Dewa menyebutkan:

“ring Kamulan ngaran Ida Sang Hyang Atma, ring Kamulan tengen bapa ngaran Sang Paratma, ring Kamulan kiwa ibu ngaran Sang Siwatma, ring Kamulan tengah ngaran raganya, tu Brahma dadi meme-bapa, meraga Sang Hyang Tuduh....” (Lontar Usana Dewa, lembar 4).

Artinya: pada *Sanggah Kamulan* behau bergelar *Sang Hyang Atma*, pada ruang *Kamulan* kanan ayah, namanya *Sanghyang Paratma*. Pada *Kamulan* kiri ibu, disebut *Siwatma*. Pada *Kamulan* ruang tengah diri-Nya, itu Brahma, menjadi purusa-pradana berwujud *Sang Hyang Tuduh* (Tuhan yang menakdirkan)

Keyakinan umat akan adanya roh leluhur yang mempunyai tempat di *Bale Tengah* sebagai penghubung antara umat dengan Hyang Widhi, karena itu juga dibuatkan tempat untuk penyembahan di rumah-rumah dalam bentuk *Kamulan* (Djelantik dkk, 1997: 128). Hal ini sesuai dengan bunyi Lontar Purwa Bhumi *Kamulan* yang menyebutkan bahwa: *It kramaning anggungahaken pitra ring Kamulan....* (Lontar Purwa Bhumi *Kamulan*, lembar 53). *Kamulan* merupakan tempat pemujaan satu keluarga inti. Tempat pemujaan satu keluarga

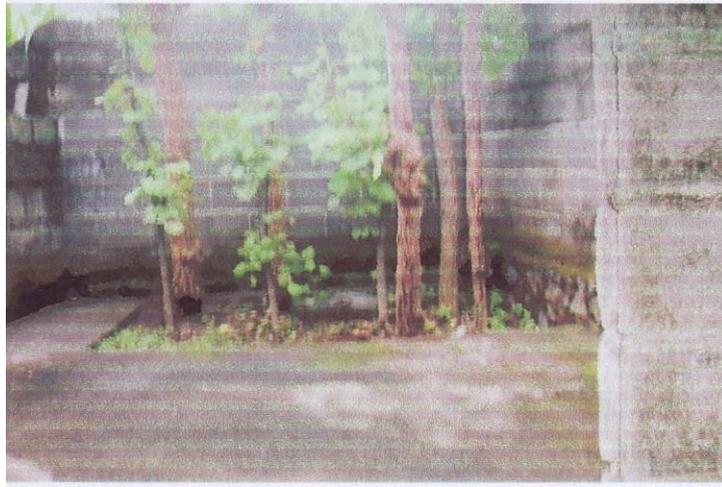
inti disebut *Sanggah* atau merajan yang juga disebut *Kamulan Taksu*.... (Titib, 2001: 99)

- b) Sebagai tempat pelestarian budaya, khususnya *Sanggah* masyarakat Les, dan pelestarian budaya Bali dalam rangka ajeg Bali. Hal ini dimungkinkan karena di era kesejagatan yang serba canggih ini, semuanya bisa berubah dengan cepat sesuai dengan kondisi dan tuntutan jaman, termasuk *Sanggah Kamulan*, kecuali *Sanggah Kamulan* masyarakat Les. Karena *Sanggah Kamulan* masyarakat Les, baik yang berdomisili di desa Les maupun yang berdomisili di luar Les, seperti Buleleng dan Denpasar atau di tempat lain, *Sanggah Kamulannya* tetap memakai pohon *dedap* sebagai bahan *Sanggah*. Sekali pun rumahnya permanen. Hal ini terjadi karena kuatnya keyakinan masyarakat Les itu terhadap *Sanggah* yang terbuat dari pohon *dedap*. Kuatnya keyakinan mereka menjadi semakin kekal setelah ada beberapa penduduk Les yang tinggal di Denpasar membuat *Sanggah Kamulan* yang bukan dari pohon *dedap* mengalami gangguan penyakit. Demikian juga yang membuat *Sanggah* berukir. Temyata setelah ditanyakan ke “orang pintar” disuruh untuk membuat *Sanggah* seperti di tempat asal. Hasilnya penyakit mereka sembuh. Inilah yang tersiar luas ke masyarakat Les, sehingga keyakinan mereka semakin tebal. (Wawancara dengan informan 2, 3 dan 4).

Pohon *dedap* ini dapat tumbuh baik di tempat yang kering maupun di tempat yang curah hujannya tinggi. Pohon *dedap* ini juga sering dimanfaatkan sebagai tanaman penyela atau perindang. Secara empirik pohon *dedap* ini baik daun, akar maupun kulit batangnya banyak dimanfaatkan untuk obat-obatan seperti obat penurun panas, dan pembersih darah. Menurut hasil penelitian Roswina Silalahi, tahun 1998 jurusan farmasi, FMIPA US dikatakan bahwa daun *dedap* berkhasiat antipiretik dan anti inflasi. Kulit kayu berkhasiat ekspektoran. Manfaat lain dan pohon *dedap* ini mampu menetralsisir racun maupun organisme lain yang dapat merusak. Begitu juga akar dan pohon *dedap* ini mampu menetralsisir zat-zat kimia yang merusak lingkungan, karena pada akar pohon *dedap* terdapat bintil-bintil yang berwarna putih. Pada bintil-bintil tersebut terdapat bakteri yang mampu memfiksasi N₂ di udara bebas. N₂ ini

dipergunakan untuk pembentukan protein pada sel tersebut yang dapat menyuburkan tanaman lain. Jika dihubungkan dengan kajian hasil penelitian ilmiah in ternyata masyarakat Les sudah memanfaatkanohon *dedap* ini sesuai dengan fungsinya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini yang memanfaatkan pohon dadap sebagai *Sanggah Kamulan*.



Gambar 1 : *Sanggah Kamulan* yang masih menggunakan pohon *dedap*

- c) Sebagai media pedagogis bagi anak-anak yaitu tempat pendidikan moral bagi segenap keluarga, terutama anak-anak. Hal ini terjadi karena setiap hari setelah selesai memasak wajib menyuguhkan *banten jotan* ke *Sanggah Kamulan* sebagai wujud bakti dan ingat kepada leluhur. Wujud bakti kepada leluhur dengan jalan *ngejot* dan meminta kepada anak untuk melakukannya adalah sebuah pendidikan moral yang baik, apalagi kalau dilakukan sejak dini. Anak diharapkan akan tumbuh rasa hormatnya pada leluhur. Hal ini sesuai dengan ajaran *Nitya Karma* yaitu selalu melakukan persembahyangan bersama dalam keluarga. Hal ini rutin dilakukan sejak dini. Anak akan menjadi terbiasa dan selalu ingat kepada leluhurnya sehingga dapat mempertebal keyakinan.
- d) *Pedagingan Sanggah Kamulan* disimpan dalam tiga kotak di atas tempat tidur utama yang diletakkan dalam pelangkiran. Kotak stana Ida Bhatara disebut *Penegtegan*. *Pelangkiran* yang berada di atas tempat tidur utama terdiri atas tiga kotak. Kotak pertama terletak di sebelah timur berisi uang kepeng 1700.

Uang kepeng 1700 ini terdiri atas 8 ikat \pm 100, sebab masing-masing ikat isinya 200. 8 ikat ini melambangkan 8 penjuru mata angin dan 100 itu simbol uang sebagai lambang permohonan rejeki. Kotak yang di tengah berisi uang kepeng 700, dengan tujuan agar bisa memberi kesuksesan atau hasil sebagaimana yang diharapkan. Kotak yang ketiga, di sebelah Barat berisi uang kepeng 225 atau 1 ikat ditambah 25. Jumlah ini mempunyai makna yang sama yaitu untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Pada *Penegtegan* paling Utara stana *Bhatara Wisnu*, di tengah *Bhatara Siwa*, dan di Selatan *Bhatara Brahma*.

- e) Sebagai tempat pemersatu keluarga. Karena pada saat odalan di *Sanggah Kamulan*, saudara yang tinggal di luar daerah berusaha menyempatkan diri untuk sembahyang sehingga bisa bertemu dan berkumpul. Memelihara dan memperkuat ikatan sosial psikologis inter dan antar keluarga.
- f) Sebagai media penghubung, yakni menghubungkan pemuja (anak, cucu, cicit) dan yang di puja (leluhur)
- g) Sebagai simbol leluhur, karena apabila anak, eucu, cicit sedang mengalami kesulitan mereka cenderung datang ke *Kamulan* untuk memohon petunjuk dan perlindungan kepada leluhur melalui upacara “*aku agem*”

3.1.3. Makna *Kamulan* Masyarakat Les

- a) Simbol pemujaan kepada Tuhan dalam menifestasi Beliau sebagai *Purusa Pradana* seperti tercermin pada *Kamulan* yang terbuat dan pohon dapidap. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ada dalam *Lontar Gong Wesi* berikut ini :

“*ring Kamulan ngaran Ida Sang Hyang Atma, ring Kamulan tengen bapa ngaran Sang Paratma, ring Kamulan kiwa ibu ngaran Sang Siwatma, ring Kamulan tengah ngaran raganya, tu Brahma dadi meme-bapa, meraga Sang Hyang Tuduh*” (Lontar Usana Dewa, lembar 4).

Artinya : pada *Sanggah Kamulan* beliau bergelar *Sang Hyang Atma*, pada ruang *Kamulan* kanan ayah, namanya *Sanghyang Paratma*. Pada *Kamulan* kiri ibu, disebut *Siwatma*. Pada *Kamulan* ruang tengah diri-Nya, itu *Brahma*, menjadi *purusa-pradana* berwujud *Sang Hyang Tuduh* (Tuhan yang menakdirkan).

Pernyataan di atas hampir sama dengan kutipan yang ada pada *Lontar Gong Wesi* lembar 4 b berikut ini :

“..... ngaran ira Sang atma ring Kamulan tengen bapanta, nga, Sang Paratma, ring Kamulan kiwa ibunta, nga, Sang Sivatma, ring Kamulan madya raganta, atma dadi meme bapa ragane mantuk ring dalem dadi sanghyang tunggal, nungalang raga”

Artinya:

“..... Nama Beliau Sang Atma, pada ruang Kamulan kanan bapakmu, yaitu Sang Paratma, pada ruang Kamulan kin ibumu, yaitu Sang Sivatma, pada ruang Kamulan tengah adalah menyatu menjadi Sanghyang Tunggal menyatukan wujud.

- b) *Kamulan* masyarakat Les bermakna simbol leluhur sebagai Bhatara Hyang Guru.
- c) Simbol pemujaan kepada Tuhan dalam menifestasi Beliau sebagai *Tri Murti* seperti tercermin pada tempat pedagingan *Kamulan* yang terdiri atas 3 kotak dan diletakkan di atas tempat tidur utama masyarakat Les yang disebut Penegtegan. Demikian juga pada *Kamulan Dadia*, maupun *Kamulan Kahyangan Tiga* masyarakat Les, yang dipuja adalah *Bhatara Brahma*, *Wisnu*, dan *Iswara*.

Menurut Wiana, *Kamulan* itu bukan palinggih *Tri Murti* melainkan *Dewa Pitara* yang diidentikkan dengan *Sang Hyang Tri Murti* sebab menurut pandangan agama Hindu tujuan akhir kehidupan manusia adalah bersatu dengan yang suci Di *Kamulan* yang distanakan adalah *Dewa Pitara* yang telah suci mencapai alam dewa atau alamnya *Sang Hyang Tri Murti*. Karena *Dewa Pitra* telah mencapai alam *Tri Murti*, maka *Dewa Pitna* identik dengan *Sang Hyang Tri Murti*, sehingga *Dewa Pitara* yang berstana di *Kamulan* disebut “*Bhatara Hyang Guru* “. *Bhatara Hyang* adalah *Dewa Pitara* dan *Bhatara Guru* adalah *Dewa Siwa*.

Adanya pengidentikkan *Dewa Pitana* dengan *Sang Hyang Tri Murti* ini dapat dilihat dalam puja *Ida Pedanda* yang digunakan untuk *Kamulan* yaitu *Guru Stawa* yang berbunyi sebagai berikut ini:

“*Om dewa dewa tridewanam, tri linggatmanam tri purusa sudha nityam, sarwajagatfiwatmanam,*

*“Om guru dewa guru rupam, guru padyam guru purwam guru pantaranam dewam, guru dewa sudha nityam
“Brahma Wisnu Iswara dewa, jiwatmanam trilokanam sarwa jagat pratistanam, sudha kiesa winasanam.
“Sarwa roga wimurcatam, kala rogapratisthanam, moksa nam sarwa wisanthu, wighna dosa winasanam*

Artinya:

- Dewa-dewa tiga dewa, Dewa Tri Murti yang ada dalam lingga,
- Tiga, Dewa In Purusa, yang senantiasa suci yang menjiwai segenap isi dunia
- Dewa yang memberi pengetahuan yang memberi wujud, yang memberi bumi tempat hidup, yang menjadi asal mula, yang merupakan dewa di alam sunyata, dewa yang selalu memberikan tuntunan suci.
- Dewa Brahma, Wisnu dan Iswara yang menjiwai tiga alam yang menjadi pangkal segala di dalam dunia, yang membinasakan dan mensucikan kekotoran.
- Segala penderitaan dibuatnya tidak berdaya dan menyembuhkan kembali dan pendenitaan serta keburukan yang diperoleh, menghindarkan dan semua racun, dosa dan halangan semua dihilangkan. (Wiana, 1994 : 27)

Sesuai dengan teori Interaksi Simbolik seperti yang dikemukakan oleh Craib yang menyatakan bahwa: (1) makna muncul dan simbol yang dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan benda-benda yang digunakan (2) makna merupakan hasil interaksi sosial dalam masyarakat manusia. Hal ini sejalan dengan ragam *Kamulan* masyarakat Les yang mengenal adanya *Kamulan Keluarga*, *Kamulan Sindetan*, *Kamulan Dadia*, dan *Kamulan Desa* sebagai interaksi sosial masyarakat Les, yang tentunya berbeda dengan interaksi sosial masyarakat Bali pada umumnya.

IV. PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan pada penyajian data dan analisis hasil penelitian, simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk *Sanggah Kamulan* masyarakat desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng berbeda sesuai dengan tempatnya seperti:

Kamulan Keluarga yang terdapat di pekarangan rumah masyarakat Les terbuat dari kayu *dapdap* dan anyaman bambu berupa *klatkat* yang diikat dengan tali bambu atau tali ijuk. *Sanggah* ini hanya boleh menggunakan tali bambu atau tali ijuk sebagai pengikat. Bangunan *Sanggah Kamulan* beruang tiga ini wujud fisiknya berupa dua ruang bertempat di atas menggunakan kayu *dapdap* dengan *klatkatnya*, diantara kedua *Sanggah* *dapdap* itu yaitu pada bagian bawah diletakkan batu yang posisinya agak menonjol. Batu itu harus muncul di permukaan tanah, yang tempatnya persis di tengah-tengah. Ruang di sebelah kiri dan kanan terbuat dari kayu *dapdap* dan *klatkatnya*.

2. Fungsi *Kamulan* Masyarakat Les
 - a. Sebagai tempat untuk memuja roh-roh leluhur yang telah suci.
 - b. Sebagai media pendidikan moral bagi segenap keluarga terutama anak-anak
 - c. Sebagai *Penegtegan*
 - d. Sebagai media pemersatu keluarga.
 - e. Sebagai media penghubung *antarpreti sentana* dengan leluhur
 - f. Sebagai tempat “*akuagem*”
3. Makna *Sanggah Kamulan* Masyarakat Desa Les
 - a. Simbol dan leluhur laki dan perempuan yang distanakan di *Kamulan*
 - b. Simbol dan leluhur sebagai *Bhatara Hyang Guru*
 - c. Simbol Tuhan dalam manifestasi Beliau sebagai *Tri Murti*
 - d. Bermakna sebagai pemujaan awal sebelum melakukan pemujaan ke tempat lain.

4.2. Saran-Saran

Berdasarkan kepada temuan hasil penelitian seperti terurai di atas, maka saran yang disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini ialah:

Berdasarkan temuan dan segi bentuk, *Sanggah Kamulan* masyarakat desa Les, merupakan *Sanggah Kamulan* yang unik. Dikatakan unik karena satu-satunya desa di Bali yang secara seragam menggunakan kayu *dapdap sakti* sebagai *Sanggah Kamulan*. Karena keunikannya maka, saran peneliti adalah:

1. Masyarakat Les disarankan agar mempertahankan keyakinannya. Hal ini sesuai dengan semboyan yang sedang digalakkan oleh Bali TV yaitu seruan berupa slogan ajeg Bali. Di samping itu alasan yang perlu disampaikan yaitu untuk mempertahankan bentuk *Sanggah Kamulan* ini sebagai salah satu bentuk *Sanggah* yang unik.
2. Generasi muda Les perlu diberikan / ditanamkan keyakinan oleh Tokoh adat dan orang tua bahwa mengubah bentuk *Sanggah* itu, ditengarai dapat mengakibatkan adanya bencana, bahkan masyarakat Les yang tinggal di luar Les atau merantau ke luar daerah pun konon mendapat bencana karena mengubah bentuk *Sanggah* itu. Hal ini perlu dilakukan di samping untuk pemertahanan bentuk *Sanggah Kamulan* tersebut juga untuk menjaga keselamatan.
3. Orang tua perlu membiasakan untuk *ngejot* sebagai langkah dini memperkuat *Sraddha* dan bhakti kepada leluhur
4. Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif tentang *Sanggah Kamulan* ataupun materi lain yang terkait dengan hal itu, disarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut baik mengenai *Sanggah Kamulan* atau yang terkait dengan itu di tempat lain yang mungkin mempunyai kemiripan dengan *Sanggah* masyarakat desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Hal ini penting karena studi ini dapat digunakan sebagai pembandingan antara *Sanggah Kamulan* masyarakat Les dengan *Sanggah Kamulan* masyarakat desa yang lain. Sekedar informasi hal ini bisa terjadi pada desa yang tergolong ke dalam desa *Bali Aga* seperti misalnya desa Tigawasa.
5. Oleh karena *Sanggah Kamulan* berfungsi sebagai media pemersatu keluarga maka disarankan kepada orang tua pada masyarakat Les pada saat upacara piodalan agar anak-anak diutamakan untuk diajak ikut bersembahyang sehingga saling mengenal antara saudara yang satu dengan yang lain dan bukan

yang bersembahyang hanya orang tua saja. Di samping juga untuk membiasakan pada anak agar tumbuh rasa hormatnya pada leluhur, sehingga dengan melakukan pemujaan pada *Sanggah Kamulan* akan dapat berpengaruh bagi kehidupan generasi muda sekarang maupun yang akan datang.

6. Berangkat dan temuan penelitian ini, masyarakat Hindu di luar masyarakat Les perlu mencermati, bahkan mempedomani *Sanggah Kamulan* dan kayu *dedap* ini. Hal ini perlu dilakukan bukan dengan maksud untuk membatasi pembuatan *Sanggah Kamulan* dan bahan lain, tetapi justru dimaksudkan untuk melindungi masyarakat yang kurang mampu agar tidak berkecil hati karena tidak mampu membuat *Sanggah* yang lebih mewah secara sekala. Sebab berpegang pada konsep Eka-Dravya (satu material) Rao dalam Redig, bangunan kuil dalam hal ini *Sanggah* disebut suci (*suddha*). Jadi *Sanggah* yang memakai kayu *dedap* sakti sebagai material adalah suci. Karena kesuciannya masyarakat tidak perlu ragu-ragu.
7. PHDI perlu menjelaskan kepada masyarakat bahwa *Sanggah Kamulan* dan pohon *dedap* adalah utama dan suci. Oleh karena itu PHDI disarankan untuk memberikan penerangan kepada masyarakat tentang keutamaan dan kesucian *Sanggah* kayu *dedap*. Hal ini perlu dilakukan untuk menangkal anggapan masyarakat bahwa *Sanggah* berukir itu selalu lebih mendapat tempat di masyarakat, meskipun masyarakat belum tentu tahu, bahkan tidak tahu apakah *Sanggah* berukir itu lebih berterima atau tidak daripada *Sanggah* pohon *dedap*.
8. Pemerintah, khususnya Pemda Propinsi Bali perlu mengacu kepada konsep Eka Dravya yang dikemukakan Rao (India) sebagai sumber dan aktualisasinya secara seragam dan nyata pada masyarakat Les. Berdasar acuan dan kenyataan tersebut disarankan agar Pemprov Bali memperkuat konsep Rao ini di masyarakat. Hal ini perlu untuk (1) mengurangi dampak psikologis masyarakat miskin (2) meningkatkan nilai ekonomis ; (3) menekan citra bahwa Hindu itu tidak ekonomis karena terlalu banyaknya biaya akibat banyaknya ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, dkk., 2004. *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Agus, Bustanuddin, 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Anandakusuma, Sri, Reshi, 1973. *Aum Kitab Suci Kusuma Dewa*. Denpasar Morodadi.
- Anonymous. 2007. *Tanaman Obat Indonesia*. http://www.iptek.net.id/ind/pd_tanobat/view.php?ith286. Diakses pada tanggal 12 Agustus
- Bidja, I Made, 2000. *Asta Kosali-Kosali Asta Bumi*. Denpasar : Bali Post.
- Bodner, George M., 1986. *A Constructivism : A Theory of Knowledge, Journal of Chemical Education*, Vol. 63. No 10.
- Bungin, Burhan, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Bryan & Jurner, 2006. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCISOD.
- Daeng, Hans, J., 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diatmika, Ida Bagus Yasa, 2006. *Makna dan Fungsi Palinggih Ring Paumahan*. Denpasar : PT Empat Warna Komunikasi.
- Djelantik, I Gusti Ngurah, 1997. "*Data Kebudayaan Daerah Bali*". Disbud Propinsi Dati I Bali. Denpasar
- Dhavamony Mariasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius.
- Endraswara, Suwardi, 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Gambar, I Made, Tanpa Tahun. *Asta Bumi*. Denpasar. Tanpa Nama Penerbit.
- Gambar, I Made, Tanpa Tahun. *Asta Kosala Kosali Umah Miwah Wadah*. Denpasar.
- Kadjeng, I Nyoman dkk, 1995. *Sarasamuccaya*. Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama Tersebar di 9 (sembilan) Dati II.
- Kartika, Dharsono Sony dan Perwira Nanang Gauda, 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa

- Kuntowijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: *Tiara Wacana*. *Magnis Frans - Suseno*, 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maman Kh. U., dkk, 2005. *Metodologi Penelitian Agama Teori & Praktik*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mantra, I.B., 1994. *Bhagawadgita Alih Bahasa & Penjelasan*. Denpasar : Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama Tersebar di 9 (sembilan) Dati II.
- Pandji, I G B N., 1985. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek Agama Hindu I — XV*. Denpasar : Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama Tersebar di 8 (delapan) Dati II.
- Pelly Usman, 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sachari Agus, 2002. *Estetika Makna Simbol dan Daya*. Bandung : ITB Bandung.
- Sedyawati, Edi, 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soeka, Gede, 2004. *Tri Murti Tattwa*. Denpasar : Kayumas
- Agung Suandra, I Made, 2000. *“Tuntunan / Tatacara Ngwangun Karang Paumahan, Manut Smrti Agama Hindu “*. Pemprov Bali. Denpasar.
- Suardanaya, I.B. Agen, 2005. *“Kajian Naskah Lontar Siwagama “*. Disbud Provinsi Bali. Denpasar.
- Suhandana, Gede Anggan, dkk, 2007. *Diksa Pintu Menapaki Jalan Rohani*. Surabaya: Paramita.
- Suhandana, K.M, 2006. *Menelusuri Kawasan Suci Hindu*. Denpasar : Panakom.
- Sujana, I Made, dan Susila I Nyoman, 2002. *“Manggala Upacara”*. Ditjen Bimas Hindu dan Budha. Jakarta.
- Surayin, IAP, 2002. *Seri III Upakara Yadnya Dewa Yadnya*. Surabaya : Paramita. Tim Pemprov Bali, 2002. *Panca Yadnya*. Denpasar: Tanpa Penerbit.
- Tonjaya, I Ny Gd Bendesa, 1992. *Lintasan Asta Kosala-Kosali*. Denpasar: Ria.
- Wiana, I Ketut, 1989. *Palinggih di Pemerajan*. Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama Tersebar di 8 (delapan) Dati II.
- Wiana, I Ketut, 1994. *Palinggih di Pemerajan*, Denpasar : Upada Sastra.

Wiana, I Ketut, 1998. *Berbakti Pada Leluhur Upacara Pitra Yadnya dan Upacara Nuntun Dewa Hyang*. Surabaya: Paramita.

Wiana, I Ketut, 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali*. Surabaya: Paramita.

Widana, I Gusti Ketut, 1997. *Menjawab Pertanyaan Umat. Yadnya Sesa Pemborosan ?* Denpasar : Yayasan Dharma Naradh

Wikarman, I Nyoman Singgin, 1991. "*Sanggah Kamulan Fungsi dan Pengertiannya*". Yayasan Widya Shanti Bangli.

Wikarman, I Nyoman Singgih, 2006. *Ngalinggihang Dewa Hyang (Suatu Tinjauan Filosofis)*. Surabaya: Paramita.